

**GEISHA PADA ZAMAN MODERN:
PERANAN DAN KEBERADAANNYA DALAM
MASYARAKAT JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan
Mencapai gelar Sarjana Sastra**



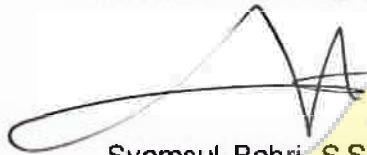
**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

GEISHA PADA ZAMAN MODERN:
PERANAN DAN KEBERADAANNYA DALAM
MASYARAKAT JEPANG

Telah diuji dan diterima dengan baik pada tanggal 12 Agustus 2008
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra

Ketua Panitia/Penguji



Syamsul Bahri, S.S

Pembimbing/Penguji



Irwan Djamaluddin, Ph.D



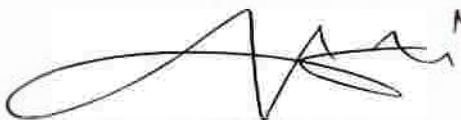
Pembaca/Penguji



Indun Roosiani, M.Si

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan dan
Sastra Jepang



Syamsul Bahri, S.S

Dekan Fakultas Sastra

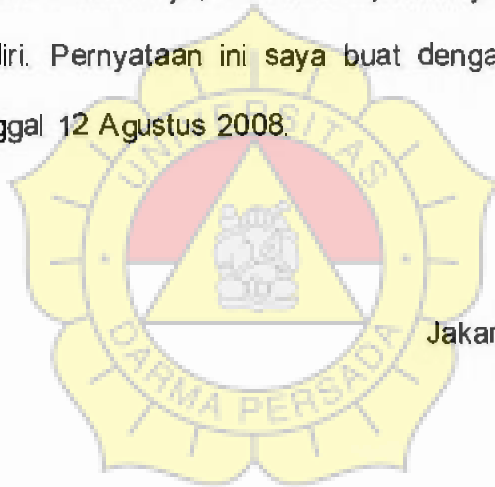


Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

**GEISHA PADA ZAMAN MODERN:
PERANAN DAN KEBERADAANNYA DALAM
MASYARAKAT JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Irwan Djamaluddin tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 2008.



Jakarta, 12 Agustus 2008

Penulis

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, saya panjatkan syukur dan rahmat-Nya, karena saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *Geisha Pada Zaman Modern: Peranan dan Keberadaannya Dalam Masyarakat Jepang*. Skripsi ini saya tulis sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada.

Dengan adanya keterbatasan diri dan ketidakmampuan penulis, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan, dan hal-hal lainnya. Namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberi pengarahan, petunjuk, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

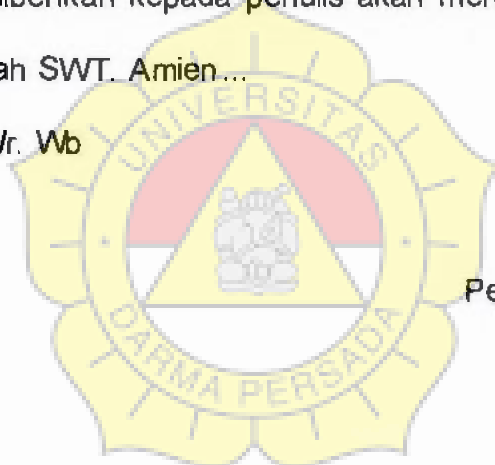
1. Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga untuk memberikan bimbingan, serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku pembaca skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membaca dan memberi pengarahan dalam skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku ketua jurusan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Ibu Dra. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku pembimbing akademik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen dari Fakultas Sastra Universita Darma Persada yang telah memberikan ilmu dan pengajaran.
7. Staff sekretariat Universitas Darma Persada.
8. Perpustakaan Japan Foundation.
9. Alm. Mama, Sri Wahyuni Zam-zam. Meskipun mama tidak sempat melihat usi sampai lulus sarjana, tetapi semangat hidup mama telah menginspirasi usi untuk terus hidup menjadi lebih baik lagi. Terima kasih ya mama... I Love You.
10. Papaku Sayang, Mohammad Yazid. Aku sangat bersyukur memiliki engkau sebagai papaku. You are the best father I ever had, thank you very much... I Love You.
11. Ibu sambungku, Sri Wahyuning. Terima kasih untuk dukungannya.
12. Meyda dan Reynas, kedua adik kembarku.
13. Keluarga besar Zam-zam Hadi dan Mohammad Sodli.

14. Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2004 Kelas A: Mimit, Syifa, Juka, Leonita, Vinda, Nova, Achie, Diana, Fuad, Ichwan, Astri, Iqbal, Heri, Midori, Ipat, Dewi, Mitha dan Yosi.
15. Black.net Media: Sofa, Risang, Revi, Didit, DJ, dan Tamam.
16. Seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih ya...

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat khususnya bagi almamater dan pembaca umum. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amien....

Wassalamualaikum. Wb



Penulis

*Life is like a game.
Sometimes you win, sometimes you lose.
But, when you lose don't feel it's like the end of the world.
Because if you don't lose, it doesn't make you stronger
And you don't know how to be good.*

-Ushe-



*Aku Persembahkan Untuk:
Papa dan Alm. Mama
♥ I Love You.....♥*

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	
Daftar Isi.....	
Daftar Lampiran.....	
Abstrak.....	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	11
1.3 Tujuan.....	11
1.4 Ruang Lingkup.....	12
1.5 Landasan Teori.....	12
1.6 Hipotesa.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	15

BAB II DUNIA GEISHA DALAM

KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

2.1 Pengertian Geisha.....	16
2.2 Sejarah Geisha.....	19

2.3	Pelatihan Menjadi Geisha yang Profesional.....	22
2.3.1	Shikomi sebagai Tahap Awal Pelatihan	
	Galon Geisha.....	24
2.3.2	Maiko sebagai Galon Geisha.....	25
2.3.3	Mizuage sebagai Ritual Pengukuhan Geisha.....	27
2.4	Profesi Geisha.....	29
2.5	Organisasi Geisha.....	30
2.5.1	<i>Hanamachi</i>	30
2.5.2	<i>Kenban</i>	34
2.5.3	<i>Okiya</i> dan Persaudaraan.....	39
2.6	Perbedaan <i>Maiko</i> , Geisha dan <i>Yujō</i>	43
2.6.1	Perbedaan <i>Maiko</i> Junior dan <i>Maiko</i> Senior.....	43
	2.6.1.1 <i>Maiko</i> Junior.....	44
	2.6.1.2 <i>Maiko</i> Senior.....	44
2.6.2	Perbedaan Geisha Junior dan Geisha Senior.....	45
	2.6.2.1 Geisha Junior.....	45
	2.6.2.2 Geisha Senior.....	46
2.6.3	<i>Yūjo</i> Prostitusi Kelas Atas.....	47
2.7	Masa Kejayaan Geisha.....	48
2.8	Geisha dan Prostitusi Legal.....	50

BAB III GEISHA DAN MASYARAKAT JEPANG MODERN

3.1	Hubungan Geisha dengan Pria.....	52
-----	----------------------------------	----

3.2 Geisha di Mata Orang Asing.....	62
3.2.1 Geisha sebagai Pelacur.....	62
3.2.2 Definisi Prostitusi.....	71
3.3 Geisha Pada Zaman Modern.....	80
3.3.1 Perubahan Cara Berpakaian.....	80
3.3.2 Perubahan Cara Berpikir.....	85
3.4 Keberadaan Geisha dalam Masyarakat Jepang	
Modern.....	95
3.5 Peran Geisha dalam Masyarakat Jepang	
Modern.....	103

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan.....	105
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	-----

GLOSSARY

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A Geisha dan Maiko.....	118
B <i>Shirabyōshi</i>	119
C Upacara <i>San-san Kudo</i>	119
D <i>Hanamachi</i> di Jepang.....	120
E <i>Ochaya</i>	121
F <i>Okiya</i>	121
G Liza Dalby sebagai Geisha.....	122
H "Keluarga"— <i>Ichii</i>	122
I <i>Yūjo</i>	123
J Perbedaan Cara Berpakaian antara Geisha, <i>Maiko</i> dan <i>Yūjo</i>	124
K Poster Komersial Bergambar Geisha.....	125
L Prostitusi di Jepang.....	126
M Geisha Bergaya Barat.....	127
N Komomo.....	128
O Model Rambut Geisha dan <i>Maiko</i>	129
P Pertunjukkan Tari Geisha.....	130
Q Geisha Modern.....	131
R Geisha dan Pelanggan.....	132

ABSTRAK

Yusi Amelia, 04110019, *Geisha Pada Zaman Modern: Peranan dan Keberadaannya Dalam Masyarakat Jepang*. Universitas Darma Persada, Fakultas Sastra Jepang. Jakarta, 12 Agustus 2008.

Geisha adalah seorang seniman tradisional yang berasal dari Jepang. Geisha menghibur tamunya di restoran, bar dan *ochaya*. Mereka bermain *shamisen*, menari dan menyanyi untuk menghibur tamunya. Untuk menjadi seorang geisha, seorang wanita harus menjadi *maiko* terlebih dahulu. *Maiko* adalah calon geisha yang melakukan latihan seni kepada seorang geisha senior berdasarkan observasi atau *minarai*. *Maiko* melakukan *mizuage* untuk merubah statusnya menjadi seorang geisha. *Mizuage* adalah upacara pelepasan keperawanan kepada seorang pria dengan bayaran paling tinggi.

Saat ini, jumlah geisha telah mengalami pengurangan. Hal ini disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing ke dalam kebudayaan Jepang. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan kebudayaan membuat masyarakat Jepang mengalami proses modernisasi, yaitu perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Geisha merupakan unsur tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan Jepang, tetapi jumlahnya telah mengalami pengurangan karena masyarakat bergerak menuju arah yang lebih modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sangat percaya terhadap ilmu pengetahuan. Perubahan cara berpikir masyarakat juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, wanita Jepang saat ini yang ingin menjadi geisha adalah karena ia mencintai seni tradisional Jepang.

ユシ・アメリヤ。04110019。現代の芸者：日本の社会に役目と実在。ダ
ルマ・アルサタ大学、文学部日本語学科。
シヤカルタ、2008年08月12日

芸者というのは日本伝統的な芸能人である。芸者はお茶屋やパ
ーヤストランなどでお客に慰めるのが普通である。お客に慰めるの
に芸者は三味線を弾いて、踊って、歌をしている。芸者になるために女
は舞妓にならなければならないと言われる。芸者に美術を習った芸者の
候補者は舞妓と呼ばれる。舞妓は見習いで美術を習っている。芸者にな
り、舞妓は水揚げをしなければならない。水揚げをするとき舞妓は
一番高い価格で女性を買った男の人に、処女性をあげている。
最近、芸者の数が減っているのは外国文化は日本に入っている
からで、社会的な変化は文化的な変化と互いに影響を与えている。
文化的な変化があるので日本人は現代化プロセスを体験して、つなわち
伝統的なほうから現代方への社会的な変化。芸者は日本文化に属し
て、伝統的な要素といっても社会が現代方へいつてくる者数も
減ってきた。現代社会にとって知識が必要になる。そのような
知識は社会の考え方の変化に影響している。だから、芸者になった
現代女性には日本の伝統的な美術に興味があるの。芸者になりとい
だ。

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau luar biasa. Hal ini dapat diekspresikan melalui tari, lukis, ukir, suara dan musik. Seni terdiri dari beberapa jenis, contohnya seni musik yang terdiri dari musik tradisional, pop, rock, klasik dan lain sebagainya. Bagi kebanyakan orang, musik klasik berarti simfoni, musik, ruangan, opera dan konserto.¹ Di Jepang, masyarakat memiliki apresiasi yang tinggi terhadap musik klasik. Orang akan merasa terhibur dengan mendengarkan musik, karena musik dapat mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati.²

Sejak masa Tokugawa tepatnya pada zaman Edo, orang Jepang telah melakukan perbandingan dengan beberapa kota di Eropa mengenai jumlah dan keanekaragaman bentuk hiburan yang komersial. Berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk mendapatkan hiburan maka di Jepang terdapat restoran, rumah bordir dan rumah-rumah geisha yang menyediakan bentuk hiburan yang bersifat pribadi, misalnya dalam penyajian makanan dan minuman, musik dan tarian, pemain sulap dan

¹ OXFORD Ensiklopedia Pelajar, 1995, hlm. 133.

² Aji Rosidi, *Orang dan Bambu Jepang* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), hlm. 105-106.

pelawak serta sekelompok wanita yang telah dilatih untuk memikat dan memiliki keahlian dalam seni kesusastraan.³ Bagi orang Jepang dunia hiburan merupakan suatu kenikmatan duniawi atau badaniah yang perlu dipelihara. Orang Jepang mengembangkan kenikmatan badaniah bagaikan seni musik atau seni sastra, dan setelah dinikmati sepenuhnya, kenikmatan itu lalu mereka korbankan demi tugas, karena kenikmatan duniawi atau badaniah merupakan tugas yang harus dipelajari.⁴

Ruth Benedict dalam bukunya yang berjudul "Pedang Samurai dan Bunga Seruni", menjelaskan bahwa orang Jepang menikmati hiburan atau kenikmatan duniawi kedalam enam hal, pertama yaitu dengan mandi air panas. Mandi air panas merupakan salah satu kenikmatan yang sederhana, yang paling disukai di Jepang, baik bagi petani termiskin, pembantu terendah, maupun bagi bangsawan yang kaya. Berendam dalam air panas merupakan kebiasaan setiap petang. Kenikmatan kedua adalah tidur. Ini adalah salah satu seni yang paling sempurna di Jepang. Kenikmatan ketiga adalah makan. Seperti kehangatan dan tidur, makan merupakan acara bersantai yang dinikmati secara bebas sebagai hiburan dan sekaligus sebagai disiplin yang diajarkan kepada anak-anak, khususnya anak laki-laki, untuk menguatkan diri. Kenikmatan keempat adalah homoseksualitas. Pada zaman Meiji, Jepang melarang kebiasaan ini, karena banyak dari penduduknya yang menggunakan kebiasaan ini sebagai cara untuk mengambil hati orang barat. Jepang menetapkan

³ R. P. Dore, *City Life in Japan*, (London: University of California Press, 1958), hlm.242.

⁴ Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 185-186

bahwa kebiasaan ini harus dihukum oleh undang-undang, namun kebiasaan ini masih termasuk dalam “perasan manusiawi”, sehingga sikap-sikap moralitas terhadapnya tidaklah sesuai. Kebiasaan ini harus dijaga agar tetap berada ditempatnya yang sesuai dan tidak boleh mengganggu urusan keluarga. Kenikmatan yang kelima adalah minum minuman keras. Menurut pemikiran mereka, orang tidak harus takut akan menjadi “pemabuk”, seperti juga orang tidak harus takut akan menjadi “homoseksual”. Para pemabuk berat bukan merupakan masalah sosial di Jepang. Kenikmatan yang terakhir adalah cinta asmara. Cinta ini benar-benar dianggap lazim di Jepang, betapa pun besarnya pertentangan dengan bentuk-bentuk perkawinan mereka dan kewajiban-kewajiban terhadap keluarga.⁵

Orang Jepang tidak seperti orang Amerika, tidak membuat suatu ideal yang menggambarkan cinta dan perkawinan sebagai satu hal yang sama. Orang Amerika menyetujui cinta sebagai dasar untuk memilih teman hidup, karena “jatuh cinta” adalah alasan yang paling tepat bagi mereka untuk menikah. Akan tetapi orang Jepang menilainya berbeda. Dalam memilih istri, seorang pemuda Jepang harus patuh pada pilihan orang tuanya dan menikah diluar keinginannya. Di Jepang, tujuan sesungguhnya dari perkawinaan adalah memperoleh keturunan, sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup keluarga. Setiap tujuan lain dari hal ini hanyalah digunakan untuk menyelewengkan makna sebenarnya dari

⁵ Ibid., hlm. 185-197

perkawinan itu. Hal ini tidak berarti bahwa seorang pria tetap baik bila membatasi dirinya pada kehidupan yang demikian. Bila ia mampu, ia akan memelihara seorang gundik. Wanita itu bisa seorang geisha, yang sangat terlatih dalam hal musik, menari, memijat, dan seni hiburan, atau bisa seorang pelacur.⁶ Hanya kaum pria dari kelas atas yang mampu mempunyai gundik, tetapi kebanyakan pria pernah mengunjungi geisha atau pelacur.

Kebiasaan pria untuk pergi mengunjungi geisha dan pelacur telah ada sejak zaman Edo. Akan tetapi, geisha bukan merupakan awal dari munculnya kelompok wanita penghibur. Sebuah kelompok wanita penghibur yang menyebut dirinya *shirabyōshi* telah muncul dari abad ke-12 sampai abad ke-14. *Shirabyōshi* merupakan awal dari munculnya kelompok wanita penghibur. Mereka memainkan musik, menyanyi dan menari, tetapi berbeda dengan geisha karena mereka juga berdongeng atau bercerita serta menulis skenario untuk sebuah pertunjukkan sandiwara. Cara berpakaian mereka sama sekali tidak mencerminkan kefemininan, karena *shirabyoshi* selalu mengenakan pakaian pria lengkap dengan topi dan pedangnya. Tarian mereka pun terlihat sangat jantan dan sebagian besar *shirabyoshi* mengetahui bagaimana cara berkelahi dengan menggunakan pedang.⁷

Istilah '*geisha*' kemudian muncul, kira-kira pada tahun 1688, bukan di Kyoto melainkan di Edo (sekarang Tokyo). Pada saat itu, geisha

⁶ Ibid., hlm. 192-193

⁷ <http://www.wikipedia.org/wiki/shirabyoshi>

adalah pria. Mereka biasa dikenal sebagai *hokan* (pelawak) atau *taiko mochi* (penabuh drum). Sebagai seorang pelawak, para pria ini memberikan hiburan yang menarik dalam setiap pesta untuk menghibur semua tamu-tamunya. Mereka adalah tipe orang yang bersemangat dan selalu membuat para tamu dan para *yūjo* tertawa. *Yūjo* adalah seorang pelacur profesional. Mereka menghibur para pria yang berasal dari golongan atas seperti para bangsawan, atau bahkan seorang kaisar. Oleh karena itu, *yūjo* sering dikatakan sebagai seorang pelacur kelas atas karena kebanyakan dari pelanggannya yang berasal dari golongan atas.

Pada tahun 1751, beberapa pelanggan di tempat pelacuran Shimabara terkejut ketika melihat seorang wanita penabuh drum (*onna taiko mochi*) menari-nari didalam pesta mereka. Wanita itu dikenal sebagai seorang *geiko*, istilah yang masih digunakan di Kyoto daripada geisha. Beberapa tahun kemudian, di Edo, wanita penghibur yang serupa pun muncul, dan ia menyebut dirinya sebagai *onna geisha* atau geisha wanita. Dia adalah Kasen, geisha wanita pertama yang berasal dari *Okiya Ōgiya* di Yoshiwara. Kasen adalah seorang *yūjo* yang telah melunasi seluruh hutangnya terhadap rumah bordirnya, dan kemudian terjun ke dunia bisnis sebagai seorang penghibur atau geisha pada tahun 1761.⁸ Pada tahun 1780, jumlah geisha wanita melebihi jumlah geisha pria dan orang-orang mulai mengatakan *otoko geisha* (geisha pria) jika mereka menginginkan

⁸ Liza Carihfield Dalby, *Geisha* (Japan: Kodansha International Ltd, 1983), hlm. 56.

geisha yang pria. Tahun 1800, geisha secara keseluruhan menjadi seorang wanita.⁹

Geisha adalah seorang wanita yang sangat terlatih dalam musik, menari, memijat dan seni hiburan. Untuk menjadi seorang geisha, mereka harus melalui beberapa latihan. Pertama-tama mereka menjadi seorang *maiko*. *Maiko* adalah seorang calon geisha atau geisha dalam masa pelatihan. *Maiko* akan merubah statusnya menjadi seorang geisha apabila ia telah melewati upacara yang disebut dengan *mizuage*.

Para *maiko* dan geisha dilatih dan tinggal di sebuah *okiya*, *okiya* adalah rumah geisha yang dikelola oleh seorang wanita yang disebut dengan *okāsan*, dan *okāsan* merupakan mantan geisha dari *okiya* tersebut.¹⁰ Ketika seorang wanita memutuskan untuk menjadi geisha dan memasuki *okiya*, maka pada saat itulah ia akan terikat dalam hubungan persaudaraan *okiya* tersebut. Kelak *okāsan* akan mewariskan *okiya* pada geisha dari *okiya* yang telah ia kelola. Seorang geisha juga dapat keluar dari *okiya* kalau ia sudah dapat hidup mandiri atau memiliki seorang *danna*, yakni seorang pria yang akan menyokong hidupnya.

Tugas utama seorang geisha adalah menghibur. Biasanya para *geisha* akan menghibur para tamu di sebuah *Ochaya*. *Ochaya* yaitu sebuah kedai yang memberikan suguhan teh kepada tamunya. Oleh karena itu antara *ochaya* dan *okiya* terjalin hubungan yang sangat baik, karena menghadirkan seorang geisha merupakan sebuah pelayanan dari

⁹ Ibid.

¹⁰ Eleanor Underwood, *The Life of a Geisha* (New York: Smithmark Publishers, 2000), hlm. 42.

ochaya untuk menghibur para tamunya, terlebih lagi jika tamu tersebut telah memiliki seorang geisha langganan.

Ketika sebuah *okiya* mendapat telepon dari sebuah *ochaya*, saat itulah geisha akan bersiap-siap untuk menghadiri pertemuan. Dalam sehari seorang geisha bisa menghadiri puluhan pertemuan. Misalnya Komomo, seorang geisha dari *okiya* Kaden, sudah mulai bekerja pada pukul 4 sore. Ia pindah ke *ochaya* lainnya setiap 20-30 menit untuk menghadiri pertemuan berikutnya. Kegiatan itu terus ia lanjutkan sampai akhirnya ia kembali ke *okiya* lewat tengah malam dan tidur pada pukul 2 pagi.¹¹

Ochaya memperkerjakan para geisha untuk menghibur tamu-tamunya. Geisha membantu para tamu agar dapat menghabiskan waktu bersama dalam kesenangan. Contohnya, geisha akan memainkan sebuah *shamisen*, alat musik yang mirip seperti banjo dengan tiga senar. Lalu ia akan mendorong para tamu untuk bernyanyi bersama.¹² Mereka yang datang untuk dihibur oleh geisha, umumnya adalah para pria dari kelas atas, karena biaya kunjungan ke tempat geisha lebih mahal dari pada kunjungan ke tempat pelacur. Akan tetapi, pembayaran tersebut tidak mencakup hak untuk menjadikan geisha itu partner seksual. Apa yang diperoleh si pria adalah kenikmatan dihibur oleh gadis-gadis berbusana indah dan bertata krama halus, yang telah dilatih secara cermat untuk

¹¹ Komomo, "Today's Geisha: One Girl's Tale" dalam *Kateigaho International Edition*, Spring Issue Vol.11 2006, hlm. 91

¹² Atsushi Ueda, *The Electric Geisha* (Japan: Kodansha International, 1994), hlm. 60

peran mereka.¹³ Tariannya, percakapannya, nyanyiannya, gerak-geriknya, semua itu secara tradisional bersifat mengajak, namun geisha tidak sekalipun berhubungan fisik dengan pelanggannya, kecuali jika geisha tersebut menyerahkan diri kepada pria itu atas kemauannya sendiri. Pada dasarnya untuk dapat berhubungan fisik dengan geisha tidaklah mudah, karena seorang geisha sejati tidak akan menggunakan tubuhnya untuk memberikan kesenangan pada tamunya. Tetapi tidak dapat dipastikan bahwa malam bersama gadis-gadis geisha tidak ada kaitannya dengan seks.

Kebanyakan pria Jepang pernah mengunjungi geisha, tetapi hanya kaum pria dari kelas atas saja yang mampu mempunyai seorang geisha. Jika ia ingin mendekati geisha tertentu, pria itu harus menjadi *danna*-nya, seorang pelindung yang nantinya akan membiayai semua keperluan geisha tersebut, dan menandatangani sebuah kontrak yang menyatakan bahwa geisha itu menjadi gundiknya.¹⁴

Kunjungan para pria Jepang ke tempat geisha tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari hadapan istrinya, jika pria tersebut telah memiliki istri. Bahkan si istrilah yang menyiapkan pakaian keperluan suaminya untuk kepentingan bersantai itu, dan tempat yang dikunjungi suaminya itu dapat mengirimkan rekening kepada si istri dan si istri membayarnya seperti membayar rekening-rekening lain.

¹³ Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 194

¹⁴ *Ibid.*

Orang Amerika mengalami kesulitan dalam memahami orang Jepang mengenai cinta dan kenikmatan erotis.¹⁵ Bagi orang Amerika jika seorang pria sudah menikah lalu kemudian ia tertarik kepada wanita lain, maka itu merupakan suatu penghinaan bagi istrinya, karena suami melimpahkan ke tempat lain sesuatu yang secara hakiki adalah milik istrinya. Oleh karena itu, dalam kehidupan orang Amerika, seorang wanita yang secara sah adalah istrinya maka ia diakui orang secara terbuka, sedangkan wanita lain yang bukan istrinya disembunyikan.¹⁶

Seiring berjalannya waktu jumlah geisha pun berkurang. Hal ini terjadi bersamaan dengan Negara Jepang yang mulai memodernisasikan negaranya, salah satu contohnya adalah dengan hadirnya *coffe-shop* (kedai kopi) ala Eropa dan Arab ditengah-tengah masyarakat Jepang, dan bagi orang Jepang, kopi merupakan simbol dari budaya barat dan kemodernisasian.¹⁷ Kemodernisasian membuat pola pikir masyarakat Jepang menjadi berubah. Pengaruh Hollywood, majalah-majalah, program-program radio, musik pop dan jazz membuat para pria muda menjadi *mobo* (modern boy) dan para wanita muda menjadi *moga* (modern girl). Mereka juga bermain tenis dan mabuk bir dan whiskey layaknya orang barat. Para wanita muda menganggap kimono sebagai sesuatu yang elegan, tetapi tidak untuk memakainya. Mereka memotong rambut panjangnya menjadi model bob untuk mengikuti trend yang sedang terjadi. Kaum muda Jepang lebih memilih untuk pergi ke *café-café*

¹⁵ Ibid., hlm. 192

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Atsushi Ueda, op.cit, hlm. 30

dan menghabiskan waktu bersama para *jokyū* (pelayan) dari pada bersama para geisha yang membosankan dan kuno. Pada masa ini, bersenang-senang dengan *jokyū* menjadi lebih populer dibandingkan dengan geisha.

Berkembangnya Negara Jepang telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakatnya, termasuk dengan diberikannya pilihan lapangan pekerjaan yang beragam khususnya untuk para wanita, misalnya dengan menjadi seorang pramuniaga, pekerja kantor, gadis penjaga lift atau jika wanita itu sedikit lebih berani, ia bisa menjadi saingan geisha yaitu dengan menjadi seorang *jokyū* atau pelayan *café*.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka muncul pertanyaan yang sangat mendasar mengenai geisha, yaitu mengenai keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Jepang dan bagaimana persepsi orang asing menanggapi keberadaannya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa orang asing menganggap aneh melihat orang Jepang dapat menyatukan cinta antara seorang istri dengan wanita lain tanpa harus merusak perkawinannya. Bagaimana hubungan geisha dengan istri dari suami yang menjadi *danna*-nya. Seorang geisha harus mempunyai seorang *danna* yang nantinya akan membiayai keperluan hidupnya. Dunia geisha selalu dikaitkan dengan dunia hiburan yang elegan, kimono yang mahal, pesta dan lain sebagainya. Akan tetapi, mengapa tidak banyak wanita yang memutuskan

¹⁸ Eleanor Underwood, *The Life of a Geisha* (New York: Smithmark Publishers, 2000), hlm. 31.

untuk menjadi seorang geisha, khususnya pada zaman modern seperti sekarang ini. Alasan apakah yang membuat mereka tidak memilih untuk berkarir menjadi seorang geisha. Keadaan inilah yang membuat populasi geisha berkurang. Apakah geisha dapat bertahan di tengah zaman modern seperti saat ini.

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, maka penulis akan membahas tentang keberadaan geisha dalam masyarakat Jepang, serta perubahannya akan dititikberatkan pada zaman modern.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka timbul permasalahan yaitu bagaimana persepsi dan tanggapan orang asing mengenai geisha, mengapa di zaman modern wanita yang ingin menjadi geisha jumlahnya berkurang, dan masih adakah geisha di zaman modern seperti saat ini.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan tanggapan orang asing tentang geisha, dan untuk mengetahui keberadaan geisha pada zaman modern.

1.4 Ruang Lingkup

Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu keberadaan geisha pada zaman modern.

1.5 Landasan Teori

Geisha adalah seorang seniman tradisional yang berasal dari Jepang. Geisha menjadi populer sejak awal kemunculannya di tahun 1688, tetapi mereka tidak menjadi populer lagi sejak kebudayaan asing masuk ke dalam kebudayaan Jepang. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial disebabkan oleh perubahan kebudayaan, karena kedua perubahan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti yang dikatakan Kingsley Davis, yaitu:

Perubahan Sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.¹⁹

Perubahan kebudayaan bisa terjadi karena perubahan kebudayaan merupakan bentuk dari perubahan sosial atau masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowsky, yaitu: "*Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang

¹⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 341-342

terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.”²⁰

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Jepang disebabkan oleh kebudayaan asing yang masuk ke dalam kebudayaan Jepang. Masyarakat Jepang berubah menjadi masyarakat modern dan mulai meninggalkan unsur tradisional dari Negara mereka. Geisha merupakan salah satu bagian tradisional dari Negara Jepang. Oleh karena itu, keberadaannya mulai mengalami pengurangan di dalam masyarakat Jepang.

Perubahan yang dilakukan masyarakat Jepang terjadi karena mereka berubah menjadi sesuatu yang baru atau berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang percaya terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama terjadinya perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh E.F. Schumacher yang mengatakan tentang pendidikan, yaitu:

*Pendidikan merupakan sumber paling utama dari berbagai sumber kemajuan. Pendidikan merupakan kunci menuju kemajuan peradaban. Pendidikan yang bermutu merupakan faktor pendukung utama bagi berlangsungnya perubahan sosial.*²¹

²⁰ Saptono dan Bambang Suteng S, *Sosiologi SMA Jilid 3 untuk Kelas XII* (Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama, 2007), hlm. 8

²¹ Ibid., hlm. 35

1.6 Hipotesa

Dari penelitian ini penulis menduga bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara geisha saat ini dan sebelumnya. Misalnya, untuk menjadi seorang geisha, seorang gadis tidak lagi dijual ke *okiya* (rumah geisha) oleh orang tuanya. Wanita masa kini, yang menginginkan menjadi seorang geisha, adalah para wanita yang memiliki alasan akan kecintaannya pada seni tari dan *shamisen*.

Perubahan yang lebih mencolok lainnya adalah tidak lagi adanya *mizuage* (kehilangan keperawanan), pada masa lalu seorang wanita harus kehilangan keperawanannya terlebih dahulu melalui upacara *mizuage* agar ia dapat naik ke status yang lebih tinggi, yaitu menjadi seorang geisha. Saat ini geisha bebas memilih sendiri seorang pria yang akan menjadi penyokong hidupnya (*danna*) dan bahkan untuk memiliki kekasih yang lain.

Persepsi mengenai geisha sebagai prostitusi masih kental dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi orang asing yang kurang memahami hal-hal yang berkaitan dengan geisha. Mereka sering mendengar bahwa geisha adalah bukan prostitusi, karena seorang geisha tidak pernah menjual tubuhnya pada seorang pria.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah dengan menyajikan data yang terkait, serta menganalisisnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, di dalam bab ini menjelaskan awal dari permasalahan yang menjadi topik dalam penulisan karya ilmiah.

Bab III, di dalam bab ini menjelaskan tentang pembahasan yang menjadi topik dalam penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini maka bab tiga menjelaskan tentang keberadaan geisha dalam masyarakat Jepang zaman modern.

Bab IV, kesimpulan. Menyimpulkan permasalahan yang menjadi topik dalam penulisan karya ilmiah.